

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga Kristen. Anak-anak dan remaja masa kini tumbuh sebagai generasi *digital natives* yang sejak usia dini akrab dengan perangkat gawai dan internet. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, sebanyak 42,25% anak usia dini (0–6 tahun) di Indonesia telah menggunakan telepon seluler.¹ Sementara itu, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 mencatat penetrasi internet nasional mencapai 80,66% dari total penduduk (sekitar 229,4 juta pengguna).² Survei yang sama juga mencatat penetrasi internet di kalangan Gen Alpha (di bawah 12 tahun) mencapai 79,73%, sementara Gen Z (12–27 tahun) mencapai 87,80%, dengan mayoritas pengguna mengakses internet 4–6 jam per hari.³

Kondisi ini memicu pergeseran pola komunikasi dalam keluarga dan, dalam sejumlah kasus, memudahkan praktik ibadah keluarga yang selama ini menjadi sarana utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) di rumah. Perubahan ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji kembali praktik ibadah keluarga dalam konteks digital, bukan untuk menolaknya, melainkan agar tradisi ini direvitalisasi secara kreatif dan berdaya guna di era baru.

Secara teologis, keluarga Kristen dipahami sebagai *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga), sebuah istilah yang muncul sejak Konsili Vatikan II untuk menegaskan peran keluarga sebagai pusat pembinaan iman.⁴ Tradisi Protestan juga

¹ Badan Pusat Statistik. (2025). Profil anak usia dini 2025. BPS. Data bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/05/0aa15c4692d4dbc27049aa33/profil-anak-usia-dini-2025.html>

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku pengguna internet Indonesia 2025. APJII. Dirilis 6 Agustus 2025.
<https://survei.apjii.or.id/survei/group/11>. Survei dilakukan 10 April–16 Juli 2025 dengan 8.700 responden di 38 provinsi.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku pengguna internet Indonesia 2025. APJII.

⁴ Konsili Vatikan II. (1965). *Lumen Gentium*, No. 11. Lihat juga: Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*, No. 21.

menekankan hal serupa: Martin Luther menempatkan keluarga sebagai institusi rohani utama dalam pendidikan iman. Luther menyatakan bahwa kepala keluarga bertanggung jawab mengajarkan dasar-dasar iman Kristen dan memimpin kehidupan spiritual di rumah.⁵ Untuk tujuan tersebut, ia menyusun Katekismus Kecil sebagai panduan bagi para orang tua.⁶

Pemikiran senada muncul dari James W. Alexander (1847) yang menyebut ibadah keluarga sebagai kewajiban rohani yang tak terpisahkan dan mendatangkan berkat bagi kehidupan iman rumah tangga.⁷ Secara kontemporer, Donald S. Whitney juga menegaskan pentingnya rutinitas ibadah keluarga, meliputi pembacaan Alkitab, doa, dan nyanyian pujian sebagai disiplin rohani harian dalam keluarga Kristen.⁸ Dengan demikian, keluarga menjadi ruang strategis dalam PAK, yaitu tempat utama pembentukan iman, karakter, dan moral anak sejak dini.

Dalam konteks gereja suku Batak Toba (HKBP), tradisi ibadah keluarga telah mengakar sejak masa pelayanan misionaris Ludwig Ingwer Nommensen yang memulai misinya di Lembah Silindung pada tahun 1864 dan melakukan pembaptisan pertama pada 27 Agustus 1865.⁹ Sejak masa itu, keluarga-keluarga Batak diajarkan untuk rutin melaksanakan ibadah keluarga. Dalam tradisi HKBP, ibadah keluarga (*partangiangnan*) ditekankan sebagai praktik yang harus dilakukan secara teratur, dipimpin oleh kepala keluarga, dan menjadi bagian penting dalam kehidupan iman jemaat. Tradisi ini diwariskan sejak masa awal perkembangan HKBP untuk membangun jemaat yang tertib dalam iman serta mampu mempertahankan identitas Kristen di tengah tantangan budaya setempat.¹⁰

Tradisi ibadah keluarga ini juga selaras dengan nilai-nilai budaya Batak, seperti filosofi *Dalihan Na Tolu* (prinsip tiga tungku kekerabatan: *hulahula, dongan*

⁵ Luther, M. (1529). Katekismus Kecil. Dalam Buku Konkord.

⁶ Luther, M. (2000). Small catechism. Dalam R. Kolb & T. J. Wengert (Eds.), The book of Concord: The confessions of the Evangelical Lutheran Church (hal. 347–348). Fortress Press.

⁷ Alexander, J. W. (1847). Thoughts on family worship. Presbyterian Board of Publication.

⁸ Whitney, D. S. (2016). Family worship: In the Bible, in history, and in your home (edisi revisi, hal. 44–51). Crossway.

⁹ Aritionang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). A History of Christianity in Indonesia. Brill, hal. 127–135. Lihat juga: Lumbantobing, A. (1996). Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak. BPK Gunung Mulia; Hutaauruk, J. R. (1992). Kemandirian Gereja: Sejarah Perkembangan HKBP. Kantor Pusat HKBP.

¹⁰ Hutaauruk, J. R. (2001). Menata rumah Allah: Kumpulan tata gereja HKBP. Kantor Pusat HKBP. Lihat juga: Schreiner, L. (1994). Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di tanah Batak. BPK Gunung Mulia.

tubu, boru) dan semangat gotong royong *marsiadapari*, yang semuanya mempererat relasi hormat dan kebersamaan dalam keluarga besar. Dengan kata lain, ibadah keluarga bukan hanya praktik rohani rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kultural yang menopang kesalehan komunal jemaat HKBP. Namun, realitas masa kini menunjukkan kemunduran praktik ibadah keluarga di komunitas perkotaan.

Penelitian pendahuluan di jemaat HKBP Cijantung selama Januari–Desember 2024 mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil keluarga yang masih rutin melaksanakan ibadah keluarga setidaknya sekali seminggu. Mayoritas keluarga mengakui bahwa praktik ini telah jarang dilakukan secara konsisten.¹¹ Temuan ini dikonfirmasi melalui studi utama kualitatif (*in-depth interviews dan FGD*) yang menunjukkan kondisi serupa: sebagian besar partisipan menyatakan bahwa ibadah keluarga di lingkungan mereka sudah jarang dilaksanakan secara teratur, dengan variasi definisi “rutin” yang beragam di antara para partisipan.

Kondisi ini menunjukkan tren penurunan yang signifikan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, di mana partisipan mengindikasikan bahwa praktik ibadah keluarga dahulu lebih sering dilaksanakan. Melemahnya praktik ini dikaitkan dengan tingginya kesibukan orang tua, padatnya aktivitas anak, serta dominasi penggunaan gawai di rumah (sebagaimana akan diuraikan pada Bab IV). Kondisi ini menunjukkan merosotnya fungsi keluarga sebagai *ecclesia domestica*, di mana orang tua kian sulit menyediakan waktu dan perhatian untuk pembinaan iman anak.

Rendahnya literasi digital spiritual di kalangan orang tua turut memperparah situasi tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di rumah tanpa bimbingan iman dapat melemahkan karakter dan spiritualitas anak, sekaligus meningkatkan risiko kecanduan media digital. Remaja yang tidak dibekali fondasi iman yang kokoh dari keluarga cenderung lebih mudah terpapar konten negatif dan kehilangan arah hidup di tengah derasnya arus informasi modern.¹² Oleh karena itu, ibadah keluarga perlu dimaknai kembali sebagai sarana

¹¹ HKBP Cijantung. (2025). Hasil observasi jemaat ibadah keluarga 2024 [Data lapangan tidak dipublikasikan]. HKBP Cijantung, Jakarta.

¹² Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>

pembinaan iman yang relevan di era digital, bukan sekadar ritual rutin, melainkan medium pemulihan relasi dan internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga. Di sisi lain, studi mutakhir menunjukkan digital juga dapat menjadi peluang: pemanfaatan platform seperti YouTube membantu keluarga memulai “mezbah keluarga” secara praktis hingga akhirnya mereka mampu beribadah mandiri.¹³ Pengalaman masa pandemi COVID-19 memperlihatkan kebangkitan kembali ibadah keluarga sekaligus percepatan adopsi teknologi dalam praktik spiritualitas.

Tantangan serupa terjadi di ranah global. Gereja-gereja di Korea Selatan, misalnya, mengkhawatirkan merosotnya iman generasi muda apabila orang tua gagal mendisiplinkan anak secara rohani di rumah. Forum Asia Evangelical Alliance tahun 2024 bertajuk “*Disciple or Die*” menegaskan bahwa tanpa pemuridan anak dalam keluarga, gereja berisiko “kehilangan” generasi berikutnya. Pew Research Center (2025) mengungkapkan bahwa hanya 58% orang tua Kristen di Amerika Serikat yang rutin berdoa atau membaca kitab suci bersama anak-anak mereka di rumah artinya hampir separuh keluarga Kristen Amerika tidak lagi melakukan praktik keagamaan bersama secara konsisten.¹⁴

Sebagai disiplin ilmu, PAK memiliki mandat untuk mengkaji dan mengembangkan praktik pendidikan iman di semua ranah kehidupan, termasuk ranah keluarga. Robert W. Pazmiño menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya berfokus pada transfer informasi teologis, melainkan harus berperan transformatif dalam membentuk karakter Kristiani yang relevan dengan konteks zaman.¹⁵ Dengan demikian, diperlukan pembaruan pendekatan PAK berbasis keluarga yang mempertimbangkan dinamika sosial serta perkembangan teknologi digital masa kini.

Studi pendahuluan melalui wawancara eksploratif terhadap sepuluh keluarga jemaat HKBP Cijantung mengungkapkan sebuah paradoks menarik: sebagian besar keluarga mengakui frekuensi pelaksanaan ibadah keluarga mereka telah berkurang,

¹³ Widasari, C. N., & Andrianti, S. (2022). Pendidikan Kristiani melalui mezbah keluarga berbasis media digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 110–118. <https://ejournal.sttikat.ac.id>

¹⁴ Pew Research Center. (2025). *Religion and parenthood: Fertility, religious activities with kids in the United States*. <https://www.pewresearch.org/religion/2025/02/26/religion-fertility-and-child-rearing/>

¹⁵ Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (edisi ke-3, hal. 33). Baker Academic.

namun hampir seluruh partisipan mengungkapkan kerinduan yang otentik terhadap kebersamaan dalam ibadah keluarga dan meyakini bahwa praktik tersebut penting bagi pembinaan iman anak. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa tradisi partangiangian mengalami displacement (pergeseran) bukan extinction (kepunahan) yang menjadi justifikasi utama mengapa penelitian fenomenologis tentang makna penguatan tradisi ini mendesak untuk dilakukan.

Berbagai teori dan studi semakin menggarisbawahi urgensi penguatan ibadah keluarga di era digital ini. Teori transmisi iman oleh John H. Westerhoff, misalnya, menekankan pentingnya pewarisan iman melalui pengalaman dan ritual dalam lingkungan keluarga.¹⁶ Selaras dengan itu, teori perkembangan iman James W. Fowler menggarisbawahi bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan suportif berperan vital dalam tahap-tahap pertumbuhan iman anak.¹⁷ Selain perspektif pedagogis, kajian Sherry Turkle tentang konsep *alone together* mengingatkan bahwa teknologi digital dapat mendekatkan yang jauh seraya menjauhkan yang dekat secara emosional.¹⁸ Demikian pula, teori *network society* dari Manuel Castells menunjukkan bahwa era digital mengubah pola interaksi sosial: keluarga memang semakin terhubung ke jejaring global, namun sekaligus rentan terdislokasi dari keintiman relasi di rumah.¹⁹

Implikasi dari berbagai pandangan tersebut jelas: tanpa inovasi dalam praktik spiritual keluarga, generasi muda berisiko kehilangan fondasi iman dan kedekatan relasional di tengah dunia yang kian terhubung namun terfragmentasi. Literatur *digital religion* (Heidi Campbell) menegaskan bahwa praktik iman perlu membaca ulang medium digital sebagai ruang religius yang perlu ditata, bukan semata ancaman.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, tampak adanya kesenjangan antara ideal tradisi ibadah keluarga sebagai sarana PAK dengan realitas pelaksanaannya di jemaat

¹⁶ Westerhoff, J. H., III. (2012). *Will our children have faith?* (edisi revisi, hal. 54). Morehouse Publishing.

¹⁷ Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning* (hal. 92). Harper & Row.

¹⁸ Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other* (hal. 17). Basic Books.

¹⁹ Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (edisi ke-2, hal. 389). Wiley-Blackwell.

²⁰ Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (hal. 1–21). Routledge.

HKBP Cijantung dalam konteks era digital. Keluarga-keluarga menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai rohani warisan gereja dan budaya, versus beradaptasi dengan gaya hidup modern yang serba cepat dan digital. Kondisi ini menuntut kajian mendalam tentang bagaimana tradisi ibadah keluarga tersebut dapat dikuatkan dan disesuaikan agar tetap efektif sebagai sarana pendidikan iman, sekaligus untuk memahami implikasinya terhadap keharmonisan keluarga serta ketahanan remaja di tengah arus digitalisasi.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa keluarga masih dapat berfungsi sebagai benteng iman (*faith fortress*) bagi anak remaja, asalkan Gereja dan keluarga bekerja sama untuk menemukan makna dan strategi pembinaan iman yang kontekstual, kreatif, dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Masalah

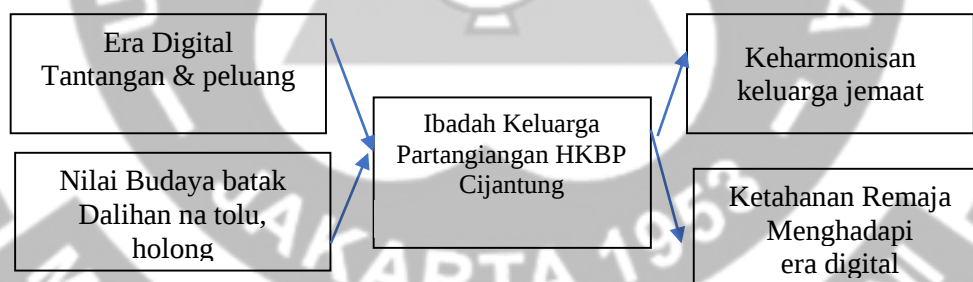
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada upaya menemukan makna penguatan tradisi ibadah keluarga sebagai sarana Pendidikan Agama Kristen (PAK) di jemaat HKBP Cijantung Distrik VIII DKI Jakarta, yang berbasis budaya Batak urban dan responsif terhadap tantangan era digital. Makna yang ditemukan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan keharmonisan keluarga serta ketahanan remaja di lingkungan jemaat. Penelitian ini menelaah secara mendalam lima aspek utama sebagai landasan penemuan makna tersebut, yaitu :

1. Kondisi aktual pelaksanaan tradisi ibadah keluarga di HKBP Cijantung dalam konteks transformasi sosial budaya dan digitalisasi masyarakat.
2. Faktor yang menyebabkan melemahnya praktik tradisi ibadah keluarga di lingkungan jemaat HKBP Cijantung yang hidup dalam lingkungan perkotaan.
3. Makna penguatan tradisi ibadah keluarga yang dihayati oleh partisipan sebagai ruang pertemuan iman keluarga, yang diwujudkan melalui dimensi liturgis, kultural, digital, dan transformatif PAK secara kontekstual, relevan, dan aplikatif.
4. Implikasi pelaksanaan tradisi ibadah keluarga terhadap keharmonisan relasi antar anggota keluarga dalam jemaat HKBP Cijantung.

5. Peran tradisi ibadah keluarga dalam membentuk ketahanan remaja jemaat HKBP Cijantung di tengah pengaruh era digital.

Kelima aspek di atas saling terkait secara hermeneutis dalam kerangka pemahaman fenomenologis. Aspek pertama dan kedua menggali pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan mengenai kondisi aktual dan akar masalah yang melatarbelakangi melemahnya tradisi ibadah keluarga. Aspek ketiga menelusuri makna penguatan yang dihayati dan diharapkan oleh partisipan dari berbagai perspektif (ayah, ibu, remaja, pendeta, dan majelis). Aspek keempat dan kelima mengeksplorasi implikasi yang dirasakan partisipan terhadap keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja. Pemahaman terhadap kelima aspek ini secara terpadu memungkinkan ditemukannya esensi dan makna penguatan tradisi ibadah keluarga yang kontekstual bagi jemaat HKBP Cijantung di era digital. Hubungan antar aspek dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Hubungan Antar Aspek Penelitian



Pendidikan Agama Kristen (PAK) Transformatif

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi ibadah keluarga di jemaat HKBP Cijantung dalam konteks transformasi sosial dan era digital?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan melemahnya praktik tradisi ibadah keluarga di kalangan jemaat HKBP Cijantung dalam lingkungan kehidupan perkotaan?

3. Bagaimanakah makna penguatan tradisi ibadah keluarga dimaknai oleh partisipan agar relevan dan efektif sebagai sarana PAK di era digital?
4. Apakah implikasi pelaksanaan tradisi ibadah keluarga terhadap keharmonisan relasi dalam keluarga jemaat HKBP Cijantung?
5. Apakah implikasi tradisi ibadah keluarga terhadap ketahanan remaja jemaat HKBP Cijantung di tengah tantangan dan peluang era digital?

Kelima pertanyaan di atas tersusun secara runtut untuk mengarahkan penelitian ini menuju tujuan utamanya, yaitu menemukan makna penguatan tradisi ibadah keluarga yang kontekstual dan adaptif terhadap era digital, serta memahami implikasinya terhadap keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja di jemaat HKBP Cijantung.

Penguatan tradisi dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai restorasi bentuk ibadah keluarga masa lalu secara literal, melainkan revitalisasi esensi partangian sebagai ruang perjumpaan iman keluarga, yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk kontekstual yang relevan dengan kondisi keluarga urban era digital.

Secara konseptual, penelitian ini memahami ibadah keluarga sebagai fenomena sentral yang berhubungan secara hermeneutis dengan keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja. Ketiga aspek ini tidak diperlakukan sebagai variabel yang memiliki relasi kausal, melainkan sebagai dimensi pengalaman hidup (*lived experience*) yang saling terkait secara makna dalam keseharian partisipan sesuai dengan pendekatan fenomenologis hermeneutik van Manen yang menjadi landasan penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam kondisi aktual pelaksanaan tradisi ibadah keluarga di jemaat HKBP Cijantung, khususnya dalam konteks transformasi sosial dan perkembangan teknologi digital.

2. Menganalisis faktor yang menyebabkan melemahnya praktik ibadah keluarga di lingkungan keluarga urban HKBP Cijantung, dengan mempertimbangkan pengaruh budaya Batak, dinamika sosial, dan tantangan era digital.
3. Menemukan makna penguatan tradisi ibadah keluarga sebagai sarana Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dan efektif di era digital, berdasarkan pengalaman hidup partisipan dalam konteks budaya Batak urban dan pemanfaatan media digital di jemaat HKBP Cijantung.
4. Mengeksplorasi implikasi pelaksanaan tradisi ibadah keluarga terhadap keharmonisan relasi antaranggota keluarga di jemaat HKBP Cijantung berdasarkan pengalaman hidup partisipan.
5. Menelaah kontribusi ibadah keluarga terhadap ketahanan remaja jemaat HKBP Cijantung di tengah dinamika era digital.

Melalui pencapaian tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi penguatan tradisi ibadah keluarga yang adaptif terhadap tantangan era digital, sehingga mampu memperkuat keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja, baik di HKBP Cijantung maupun di konteks gereja Protestan lainnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menemukan makna penguatan tradisi ibadah keluarga yang dapat menjadi dasar reflektif bagi pelayanan pastoral Gereja dalam membina keluarga-keluarga jemaat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam :

1. Pengembangan Ilmu PAK: Hasil penelitian ini memperkaya kajian teoritis tentang makna penguatan tradisi ibadah keluarga yang kontekstual di era digital, dengan mempertimbangkan budaya Batak urban serta dinamika masyarakat perkotaan masa kini.
2. Kerangka Konseptual Baru: Penelitian ini menyediakan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan berbagai teori; antara lain teori pembinaan iman dalam keluarga, pendidikan iman remaja, dan pemanfaatan media digital ke dalam konteks PAK.

3. Kontribusi pada Teori Transmisi Iman Kontekstual: Penelitian ini memperkaya teori transmisi iman (Westerhoff) dan perkembangan iman (Fowler) dengan data empiris dari konteks gereja etnis urban Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan teologi digital sebagai strategi PAK yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Jemaat HKBP Cijantung:
Memberikan panduan praktis bagi jemaat untuk menghidupkan kembali dan memperkuat tradisi ibadah keluarga dengan cara yang relevan di era digital. Panduan ini membantu gereja lokal dalam membina keluarga-keluarga jemaat agar tetap tekun beribadah bersama di rumah.
2. Keluarga Kristen Perkotaan:
Menyajikan pemahaman mendalam tentang makna penguatan ibadah keluarga yang aplikatif dan mudah diadaptasi oleh keluarga-keluarga Kristen urban. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi upaya peningkatan keharmonisan dalam keluarga serta memperkuat ketahanan remaja dalam menghadapi tantangan era digital.
3. Gereja HKBP secara umum:
Menyediakan temuan dan rekomendasi penguatan ibadah keluarga yang dapat menjadi referensi bagi jemaat-jemaat HKBP lainnya. Dengan demikian, gereja secara keseluruhan dapat memperkuat peran keluarga sebagai pusat pendidikan iman yang pertama dalam konteks masyarakat Indonesia modern.
4. Pendidik dan Pelayan PAK:
Memberikan pendekatan baru dalam mendesain pembelajaran iman yang memadukan tradisi liturgis keluarga dengan media digital. Pendekatan ini membuat pelayanan PAK di gereja menjadi lebih kontekstual dan kreatif, karena memanfaatkan teknologi digital secara positif tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kultural.
5. Remaja di Lingkungan Gereja:

Membantu membentuk karakter dan ketahanan remaja melalui keterlibatan aktif mereka dalam ibadah keluarga yang kreatif dan bermakna. Dengan terlibat langsung, para remaja akan mengalami pembinaan iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di tengah era digital, sehingga mereka lebih siap menghadapi pengaruh dunia luar dengan landasan iman yang kuat.

6. Pimpinan Gereja HKBP:

Memberikan masukan bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat dan distrik HKBP dalam merumuskan program pembinaan keluarga yang responsif terhadap tantangan era digital, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Batak Kristen dalam konteks urban.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci :

1. Ibadah Keluarga: Bentuk ibadah yang dilakukan secara rutin dalam lingkungan keluarga Kristen, yang melibatkan doa, pembacaan dan perenungan firman Tuhan, serta pujian, dengan tujuan menumbuhkan iman dan memperkuat relasi antaranggota keluarga sebagai praktik *ecclesia domestica*.²¹
2. Pendidikan Agama Kristen (PAK): Proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Kristiani berdasarkan ajaran Alkitab, baik secara formal maupun non-formal, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, dewasa secara spiritual, dan mampu hidup sebagai murid Kristus dalam konteks transformative.²²
3. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cijantung: Gereja HKBP yang berada di Distrik VIII DKI Jakarta dan menjadi lokasi fokus penelitian ini. Latar

²¹ Nainggolan, S. (2021). Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6:7. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 2(2), 102–121. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>

²² Boiliu, F. M. (2021). Pendidikan agama Kristen: Teologi dan praktik kontekstual (hal. 45). BPK Gunung Mulia.

belakangnya mencerminkan perpaduan nilai-nilai budaya Batak dengan praktik ibadah Kristen dalam konteks urban.²³

4. Keharmonisan Keluarga: Keadaan hubungan dalam keluarga yang ditandai dengan kualitas relasi antaranggota keluarga yang sehat dan fungsional. Merujuk pada Kerangka Teori Sirkumpleks Olson (1979), keharmonisan keluarga mencakup dimensi kohesi (kedekatan emosional antaranggota), fleksibilitas (kemampuan beradaptasi terhadap perubahan), dan komunikasi yang terbuka.²⁴ Selain itu, mengacu pada enam kualitas keluarga kuat menurut Stinnett dan DeFrain (1985), keharmonisan juga meliputi komitmen, apresiasi dan kasih sayang, komunikasi positif, kebersamaan, kesejahteraan spiritual, serta kemampuan mengatasi stres dan krisis secara bersama.²⁵ Dalam konteks keluarga Kristen Batak, dimensi-dimensi ini diperkaya oleh nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang menekankan relasi hormat, kasih, dan kebersamaan.²⁶
5. Ketahanan Remaja: Kemampuan remaja untuk bertahan, beradaptasi, dan mengatasi tekanan dari lingkungan sosial dan media digital dengan tetap memelihara iman Kristiani, integritas moral, dan identitas diri yang sehat. Ketahanan ini mencakup tiga dimensi dengan indikator: (a) spiritual: frekuensi doa pribadi, keterlibatan dalam kegiatan rohani, kemampuan merumuskan keyakinan iman secara personal; (b) moral: konsistensi antara nilai yang diyakini dengan perilaku sehari-hari, keberanian menolak ajakan negatif; (c) digital discernment: kemampuan mengatur waktu penggunaan gawai, selektivitas dalam mengonsumsi konten, kesadaran akan dampak media sosial terhadap kesehatan mental.
6. Era Digital: Periode perkembangan zaman yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital secara masif, termasuk internet, media sosial, dan perangkat

²³ Situmorang, M., Amirudin, A., & Laksono, A. (2021). Gereja sebagai arena sosialisasi kebudayaan asal: Etnografi orang Batak di gereja HKBP Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 94–100. <https://doi.org/10.14710/endogami.4.2.94-100>

²⁴ Olson, D. H., Sprenkle, D. H., & Russell, C. S. (1979). Circumplex model of marital and family systems: I. Cohesion and adaptability dimensions, family types, and clinical applications. *Family Process*, 18(1), 3–28. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1979.00003.x>

²⁵ Stinnett, N., & DeFrain, J. (1985). *Secrets of strong families* (hal. 14–17). Little, Brown and Company.

²⁶ Juanda, J., & Eveline, S. (2018). Membangun komunikasi suami-istri sebagai sarana keharmonisan keluarga. *Journal Kerusso*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79>

gawai, yang mempengaruhi pola interaksi sosial dan kehidupan keluarga serta memerlukan literasi digital spiritual.²⁷

7. Literasi Digital Spiritual: Kemampuan menggunakan teknologi digital secara bijak dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan iman Kristiani dalam berinteraksi dengan media digital.²⁸
8. Teologi Digital: Pendekatan teologis yang mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dengan prinsip-prinsip iman Kristen untuk memperkuat, bukan menggantikan, praktik spiritualitas dan pendidikan iman.²⁹
9. *Ecclesia Domestica* Konsep teologis yang memandang keluarga sebagai gereja kecil di rumah, di mana orang tua berperan sebagai imam dan pendidik iman bagi anak-anak mereka sesuai dengan tradisi Protestan.³⁰
10. Makna Penguatan Tradisi Ibadah Keluarga: Esensi dan signifikansi yang ditemukan dari pengalaman hidup (lived experience) partisipan mengenai upaya memperkuat tradisi ibadah keluarga sebagai sarana Pendidikan Agama Kristen. Makna ini digali melalui pendekatan fenomenologi hermeneutik dan dipahami sebagai ruang pertemuan iman keluarga, yaitu ruang sakral di mana keluarga berjumpa dengan Allah, dengan firman-Nya, dan dengan sesama anggota keluarga. Ruang pertemuan iman tersebut diwujudkan melalui empat dimensi operasional, yaitu dimensi liturgis, dimensi kultural, dimensi digital, dan dimensi transformatif PAK. Makna penguatan ini dipahami sebagai temuan penelitian yang bersifat reflektif-interpretatif, bukan sebagai kerangka preskriptif yang memerlukan uji validasi kuantitatif.³¹

²⁷ Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other* (hal. 15). Basic Books.

²⁸ Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (hal. 48–51). Routledge.

²⁹ Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., & Stald, G. (2012). Digital religion. Dalam *Digital religion, social media and culture: Perspectives, practices and futures* (hal. 33–36). Peter Lang.

³⁰ Pontifical Council for the Family. (1995). *The truth and meaning of human sexuality: Guidelines for education within the family* (hal. 45–46). Libreria Editrice Vaticana.

³¹ van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (hal. 77–82). SUNY Press. Van Manen menegaskan bahwa fenomenologi hermeneutik bertujuan menemukan makna (meaning) dan esensi (essence) dari pengalaman hidup, bukan mengembangkan model preskriptif.

1.7 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada konteks jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cijantung yang berada di wilayah urban Jakarta, dengan fokus pada keluarga-keluarga yang memiliki anak remaja. Tradisi ibadah keluarga yang dikaji adalah ibadah yang dilaksanakan di rumah sebagai bagian dari praktik *ecclesia domestica*, bukan seluruh bentuk kegiatan pembinaan jemaat di gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis hermeneutik sehingga penekanan utama terletak pada penggalian pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua, remaja, dan pelayan gereja dalam melaksanakan ibadah keluarga di era digital, bukan pada pengukuran statistik yang bersifat generalisasi. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai makna penguatan tradisi ibadah keluarga di HKBP Cijantung.

1.8 Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan: Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menekankan urgensi penguatan tradisi ibadah keluarga di HKBP Cijantung dalam menghadapi tantangan era digital. Selanjutnya, disajikan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Tinjauan Pustaka: Bab ini memuat landasan teoretis dan teologis mengenai tradisi ibadah keluarga, keharmonisan keluarga, dan ketahanan remaja, dilengkapi dengan kajian penelitian terdahulu dan kebaruan penelitian untuk menegaskan kontribusi orisinal (Novelty) disertasi ini.
- Bab III. Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan subjek, peran

peneliti, instrumen dan teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, langkah-langkah validasi dan keabsahan data, serta reliabilitas temuan. Disajikan pula aspek etika penelitian yang dijunjung selama pelaksanaan studi.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan:

Bab ini memaparkan temuan lapangan mengenai pelaksanaan tradisi ibadah keluarga, faktor penyebab penurunan praktik tersebut, serta dampaknya terhadap keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja. Hasil penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada landasan teoretis dan makna penguatan tradisi ibadah keluarga yang ditemukan dari pengalaman hidup partisipan, serta implikasinya terhadap keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja.

Bab V. Kesimpulan dan Saran: Bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, implikasi temuan baik secara teoretis maupun praktis, serta saran untuk gereja dan pihak terkait dalam penguatan tradisi ibadah keluarga berbasis Pendidikan Agama Kristen di era digital. Bab ini juga memuat keterbatasan penelitian sebagai bahan refleksi bagi peneliti selanjutnya. Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran yang mendukung proses dan hasil penelitian, termasuk instrumen penelitian, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data pendukung lainnya.